

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat Islam yang mendominasi, hal demikian menggambarkan bahwa keyakinan mereka terhadap syariat Allah Swt dan dakwah Rasulullah Saw unggul dibanding dengan negara-negara mayoritas muslim lainnya dalam segi kuantitas (Baharun, 1996: 125). Namun, dewasa ini keyakinan itu rusak karena banyaknya umat Islam berbuat syirik, mereka melakukan amalan bukan tulus dan ikhlas karena Allah Swt.

Seseorang yang melakukan perbuatan (dalam niat dan sikap) yang menyangkut permasalahan aqidah bukan sepenuhnya karena Allah Swt, atau mencampur baurkan ke-esaan Tuhan Allah Swt dengan unsur-unsur lain, yang melakukannya secara sadar dan sengaja, maka perbuatan itu disebut sebagai syirik.

Syirik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di antaranya berdo'a pada selain Allah Swt. misalnya kepada hewan, pepohonan, manusia, dan benda mati, melakukan ibadah semata-mata demi mendapatkan pujian, mencintai sesuatu berlebihan melebihi cinta kepada Allah Swt menyembelih hewan tanpa menyebut kalimat Allah Swt. mendatangi para dukun untuk memohon suatu keinginan agar cepat terkabul, menjadikan Allah Swt sebagai harapan terakhir di saat tidak ada lagi tempat untuk berharap, bersyukur pada makhluk bukan pada Allah Swt Sang *Khalik*, meyakini *jaran goyang* dan *semar mesem* memiliki

kekuatan ampuh untuk memikat lawan jenis, mengenakan sesuatu sebagai jimat, misalnya cincin, gelang, dan lain sebagainya.

Beberapa penyebab orang melakukan syirik dalam Islam di antaranya ialah karena mereka berislam tanpa didasari dengan ilmu, menjadikan benda yang ada di sekitar mereka sebagai perantara dikabulkannya do'a oleh Allah Swt, kurangnya perhatian mereka terhadap sunah Rasulullah Saw. juga karena sikap mereka yang meremehkan perbuatan syirik tersebut. Itulah sebabnya Allah Swt mengabarkan bahwa perbuatan syirik adalah dosa besar yang tidak diampuni-Nya, serta menjanjikan dan bahkan mengancam pelakunya kekal di dalam neraka. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ؕ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. Al-Bayyinah: 6)

Syirik adalah dosa yang paling besar dan pelakunya tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat. Pada prinsipnya suatu dosa dikatakan sebagai dosa besar apabila pelakunya harus ditegakkan hukum (*had*) atau mendapatkan ancaman murka, laknat Allah Swt atau neraka, serta Rasulullah Saw sangat mengecam para pelakunya (Al Fauzan, 2015: 199). Kebanyakan orang yang telah melakukan dosa besara itu kehidupannya akan terasa gelisa dalam melakukan hal apapun itu. Adapula yang berpendapat, seseorang yang melakukan maksiat secara terang-terangan serta meremehkan dosanya, termasuk orang yang melakukan dosa besar

(Al-Fauzan, 2007: 59). Kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan dengan tidak adanya rasa bersalah dan menyesal dalam hati, akan menjadikan hati tersebut mati dan akan terus gelisa, semua itu karena kemaksiatan yang dilakukan. Berkaitan dengan masalah ini, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِيَاتِ». (رواه الشيخان، وأبو داود، والنسائي)

Dari Abu Huroiroh –semoga Allah merdihoinya-, dari Nabi shalallahu alaihi wa salam, pernah bersabda: *“Jauhilah olehmu tujuh dosa yang membinasakan. Mereka bertanya, ‘Apa itu?’ Beliau menjawab, Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah Swt. kecuali dengan benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada waktu peperangan, menuduh berzina wanita-wanita suci yang mukmin dan lalai dari kemaksiatan.”* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa’iy)

Berdasarkan hadis di atas, disebutkan bahwa syirik merupakan salah satu perbuatan yang bisa menyebabkan pelakunya binasa sehingga dengan ini syirik termasuk dalam kategori dosa besar dan jika ada pelaku syirik meninggal dunia sedang dia belum sempat bertobat, maka ia akan mendapatkan *wa'id* (ancaman) yang membinasakannya (Al Fauzan, 2005: 8). Di antara ancaman-ancaman yang Allah janjikan kepada pelaku syirik, adalah pelakunya kekal di dalam siksa neraka, diharamkan baginya memasuki surga, menghapus semua pahala amal shalih, amal perbuatan seseorang akan sia-sia layaknya debu-debu yang berterbangan disapu oleh angin, apabila perbuatan tersebut bercampur dengan kesyirikan, dan ancaman

lainnya. Itu semua semata-mata bukan karena Allah Swt benci kepada hamba-Nya, namun karena begitu besar cinta Allah Swt kepada hamba-Nya agar hidup di bumi ini sesuai dengan *fitrahnya*, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt semata. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat: 56)

Sesungguhnya hakikat agama Islam yang dibawa oleh para Rasul Allah, yaitu manusia harus benar-benar berserah diri kepada Allah, bukan kepada lainnya. Seorang yang menyerah diri kepada selain Allah disebut musyrik dan orang-orang yang enggan menyerah diri kepada Allah disebut orang-orang yang sombong.

Upaya menanamkan kecerdasan yang ada dalam sosial masyarakat mampu mengatasi masalah yang terdapat dalam aqidah umat Islam, dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan terkait ilmu aqidah Islam. Bimbingan merupakan upayah dalam memberikan bantuan dengan tersistem kepada seseorang atau masyarakat, sehingga dengan bantuan itu mereka mampu memanfaatkan kemampuan untuk menjalani hidup mereka sendiri, sedangkan konseling merupakan pertolongan yang difokuskan untuk membantu tiap individu dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam hidupnya (Amin, 2010: 23). Dengan adanya permasalahan dalam aqidah, berupa syirik, orang-orang muslim dituntut untuk berupaya mencurahkan kemampuan yang mereka miliki dalam usaha menjauhi diri dari hal-hal yang mengundang terjadinya perbuatan syirik.

Maka setiap individu yang beragama islam mengharapkan bimbingan yang dapat mengenalkan kepada mereka lebih dalam tentang perbuatan yang merusak aqidah berupa kesyirikan. Karena itulah bimbingan harus diberikan dengan penuh perhatian dan ilmu agama yang mendalam.

Berkaitan perbuatan syirik ini, penulis bertekad untuk membahas lebih mendalam seputar pandangan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang *wa'id* (ancaman) bagi pelaku syirik, jika pelaku tersebut belum sempat bertaubat sedang ajal telah menjemputnya. Dengan demikian seorang muslim harus mempunyai *aqidah* (keimanan), yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah sepanjang zaman, atau tempat tidak pula perbedaan golongan atau masyarakat. Aqidah tujuan utamanya memberi pendidikan yang baik dalam menghadapi jalan kehidupan mensucikan jiwa lalu mengarahkannya kejurusan tertentu agar sampai kepada tingkatan *ma'rifat* yang paling tinggi.

Mengetahui realita bahwa banyak umat Islam yang beramal tanpa dilandasi keikhlasan, tidak didasari dengan ilmu, kurangnya perhatian terhadap sunnah Rasul, dan lemahnya pemahaman aqidah menyebabkan banyak orang terperosok ke dalam kesyirikan. Hal ini mendorong minat penulis untuk lebih meneliti pandangan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan seputar perbuatan syirik. Sebab dalam hal ini Shalih bin Fauzan termasuk salah satu ulama *Ahlus sunnah wal jama'ah* yang memiliki keunggulan dalam hal mengarang buku terbaik berkaitan pembahasan tauhid dan aqidah umat Islam. Pembahasan tauhidnya yang begitu sarat sangat perlu diketahui

oleh seluruh umat Islam. Pembahasannya yang begitu tersistematis/manhaji, padat dan menyeluruh.

Selain daripada itu, Shalih bin Fauzan ketika membahas tentang perusak dalam aqidah yang paling dibenci Allah Swt, yaitu perbuatan syirik memiliki ciri khas yang mendorong penulis untuk mengkajinya. Di mana beliau dalam membahas perbuatan syirik menjelaskannya terlebih dahulu bagian-bagian syirik. Ada yang dinamakan syirik kecil, memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada dosa-dosa besar dan mendapatkan ancaman siksaan dari Allah Swt berupa gugurnya amalan yang dilakukan karena tercampur dengan syirik. Ada juga yang dinamakan syirik besar, pelakunya akan mendapatkan siksaan yang amat pedih lagi kekal dari Allah Swt jika pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat kepada Allah Swt.

Pembahasan aqidah dan masalah perusak aqidah berupa kesyirikan, kemaksiatan, dan dosa-dosa lainnya, sangat banyak dikaji Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, dalam artian banyaknya karya-karya yang beliau miliki atau tulisan-tulisan yang membahas permasalahan tersebut. Itu juga yang menjadi alasan penulis mengapa harus mengkaji pandangan Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, karena banyaknya pembahasan yang meluas terkait permasalahan aqidah. Sehingga dapat memudahkan kita dalam berislam dengan jalan yang murni, tulus, dan ridho mengharap balasan dari Allah Swt semata.

Upaya menghindari perbuatan syirik itu akan lebih mudah diatasi jika kita mengetahui ilmu tentang itu semua, salah satunya dengan cara memahami ilmu aqidah. Pendidikan aqidah yang ditanamkan sejak dini akan memberikan manfaat

yang sangat besar jika nanti telah sampai waktunya mengenal tuhan lebih dekat dalam keadaan tuanya. Pendidikan aqidah merupakan perkara yang harus diutamakan dan perlu dikenalkan kepada anak-anak sedini mungkin, hal demikian dilakukan agar supaya si anak kelak lebih mengenal agamanya sejak dirinya masih kecil dan terbiasa untuk selalu merasa bahwa hidup ini ada yang telah mengaturnya, sehingga nanti jika dirinya telah meranjak dewasa akan lebih mudah menerapkan berbagai ilmu yang ditanamkan dalam pendidikan aqidah yang bersumberkarkan dari al-Qur'an dan hadist.

Sedangkan maksud dari pendidikan aqidah itu ialah proses yang diusahakan tiap pendidik untuk memberikan pengarahannya, pengajaran, bimbingan, pembinaan, kepada peserta didiknya agar kedepannya peserta tersebut lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan apa-apa saja yang ada di dalam aqidah islam yang seharusnya telah diyakini secara sempurna, mengembangkan serta memantapkan pendiriannya untuk terus mengenal dan meyakini satu-satunya Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah Swt, serta berupaya menjadikan pendidikan aqidah islam itu ialah pandangan hidup yang mampu mengarahkan dan memotivasi berbagai kehidupan baik itu kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan yang ada di masyarakat demi terwujudnya kemaslahatan dan keselamatan hidup di kampung dunia dan di kampung akhirat dengan memiliki landasan yang kuat berpegang teguh pada Allah Swt semata dalam pandangan Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ragam perilaku syirik menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan?
2. Bagaimana konsep pendidikan aqidah menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian tentang konsep kecerdasan eksistensi sosial menurut Syaikh Shalih bin Fauzan ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Mengetahui ragam perilaku syirik menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan
2. Mengetahui konsep pendidikan aqidah menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan

Adapun kegunaannya dapat dilihat dari dua hal, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritik.

1. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan aqidah. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dasar dalam mengkaji lebih lanjut tentang masalah yang sama atau serupa serta bacaan yang bermanfaat bagi kelompok akademisi maupun masyarakat sosial pada umumnya yang tertarik di bidang pendidikan aqidah.

2. Kegunaan teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dan memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya bagi civitas akademik Fakultas Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam. Menambah wacana dan pengetahuan baru mengenai konsep pendidikan aqidah untuk mengurangi perilaku syirik menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan yang telah disebutkan dalam buku-bukunya baik yang ditulis sendiri olehnya, muridnya, ataupun orang lain secara eksplisit maupun implisit.

Selanjutnya, menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah langkah dalam mencari daftar pembahasan yang tercakup dalam penelitian ini, maka disajikan sebuah sistematika pembahasan yang di dalamnya tertulis bahasan-bahasan pokok yang akan dikaji dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum atau pola dasar pemikiran bagi seluruh isi yang diawali dengan menampilkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini dan menguraikan kajian pokok penelitian. Kemudian berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dilanjutkan dengan perumusan masalah yang akan diteliti, juga dicantumkan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini. Pada bagian akhir dicantumkan sistematika

pembahasan sebagai gambaran isi penelitian ini. Bahasan ini merupakan sketsa awal dari keseluruhan skripsi ini.

Bab kedua, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya. Sedangkan kerangka teoritik ditulis guna memberi gambaran umum tentang tema yang akan dibahas.

Bab ketiga, mencakup metode penelitian dalam penulisan. Metode penelitian menggambarkan serta menerangkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang akurat.

Bab keempat, merupakan bagian pembahasan dan analisis yang terbagi dalam tiga pembahasan. Pembahasan pertama menjelaskan mengenai biografi dan karya Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. Pembahasan selanjutnya menjelaskan pandangan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan terkait konsep pendidikan aqidah untuk mengurangi perilaku syirik menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan akhir dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan pada bab IV dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.